

PEMBERDAYAAN PSIKOSOSIAL ABH MELALUI PROGRAM METAMORFOSA UNTUK PENINGKATAN PERILAKU POSITIF, Penguatan MORAL DAN KETERAMPILAN DIRI

Sri Nugroho Jati^{1*}, Tulus Winarsunu², Diah Karmiyati³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

srinugroho@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena permasalahan pelanggaran remaja ditunjukkan adanya trend peningkatan data kasus pelanggaran. Data nasional menunjukkan tren kenaikan kasus ABH dari 1.389 (2020) menjadi 1.625 (2024). Anak Berhadapan dengan Hukum di LPKA menunjukkan motivasi melakukan pelanggaran 80-95% adalah pengendalian diri yang rendah, pertemanan yang salah dan perilaku impulsive. Tujuan Program ini adalah meningkatkan perilaku positif, penguatan moral, dan keterampilan diri melalui program metamorfosa. Metode pelaksanaan mencakup pemberian psikoedukasi pengetahuan berpikir positif, moral dan karakter, jurnaling refleksi diri, dan workshop *soft skill ecoprint tote bag*. Mitra kegiatan adalah LPKA Kelas II Sungai Raya dengan melibatkan 30 remaja binaan usia 14-18 tahun, kegiatan dilaksanakan tanggal 29-30 Desember 2025. Evaluasi kegiatan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta keterampilan diri. Hasil dicapai menunjukkan peningkatan skor dari *pre-test* kenaikan 4,8% secara keseluruhan. Skor tertinggi pada resiliensi kegagalan dan kepuasan skill baru. Program pemberdayaan ini memberikan keterampilan baru bagi remaja binaan sehingga berpotensi untuk mengurangi residivisme.

Kata Kunci: Program Metamorfosa; Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH); Perilaku Positif; Penguatan Moral; Keterampilan Diri.

Abstract: The phenomenon of juvenile delinquency is evident in the increasing trend of delinquency cases. National data shows an upward trend in juvenile delinquency cases from 1,389 (2020) to 1,625 (2024). Children in conflict with the law in LPKA (Youth Correctional Institutions) show that 80-95% of the motivation for committing crimes is low self-control, bad friends, and impulsive behavior. The objective of this program is to enhance positive behavior, moral reinforcement, and self-skills through a metamorphosis program. The implementation methods include psychoeducation on positive thinking, morals and character, self-reflection journaling, and soft skills workshops on ecoprint tote bags. The activity partner is the Sungai Raya Class II LPKA, involving 30 youths aged 14-18 years old. The activity will be held on December 29-30, 2025. The activity was evaluated using pre-tests and post-tests to measure improvements in knowledge and self-skills. The results showed an overall increase of 4.8% in scores from the pre-test. The highest scores were in resilience to failure and satisfaction with new skills. This empowerment program provides new skills to the youth under supervision, thereby potentially reducing recidivism.

Keywords: Metamorphosis Program; Children in Conflict with the Law (ABH); Positive Behavior; Moral Strengthening; Self-Skills.



Article History:

Received: 18-01-2026

Revised : 10-02-2026

Accepted: 12-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Remaja dihadapkan pada tantangan dan kesempatan untuk menentukan suatu keputusan salah satunya yang berkaitan dengan perilaku dan moral. Adanya fenomena perilaku pelanggaran remaja menjadi salah satu hal yang menggambarkan masih kurangnya penguatan moral dan perilaku positif remaja sehingga mudah terlibat pada tindakan-tindakan yang negative. Salah satunya adalah terlibat dalam pelanggaran hukum, pelanggaran norma dan aturan. Romeral et al. (2018) dalam studinya menyatakan adanya hubungan signifikan antara penalaran moral yang rendah dan perilaku kenakalan remaja. Adanya faktor internal sebagai penyebab kenakalan remaja meliputi keterlambatan dalam perkembangan moral termasuk penalaran moral, empati, dan sadar diri Heynen (2025). Sebagai individu yang berada fase krusial dalam perkembangan, di mana identitas diri terbentuk, nilai-nilai diinternalisasi, dan keterampilan sosial dikembangkan serta dalam masa perkembangannya remaja berada fase *strom dan stress*. Caldas et al. (2022) menegaskan bahwa perilaku remaja sedang pada periode *strom and stress*, perilaku impulsif dan ketidakdewasaan emosional sehingga hal ini membentuk persepsi dan stereotipe negative orang dewasa terhadap perilakunya. Keterlibatan remaja dengan pelanggaran hukum disebut dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Trend peningkatan kasus kenakalan remaja ditunjukkan oleh data nasional tentang adanya kenaikan kasus ABH dari 1.389 (2020) menjadi 1.625 (2024). Di Indonesia, data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat sebanyak 2.018 ABH pada 3 Juni 2025, dengan 449 di antaranya berstatus tahanan dan 1.569 menjalani hukuman di lembaga seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Angka ini mencerminkan adanya tren kenaikan tindakan kriminalitas anak. Pada tahun 2022, kenakalan remaja di Indonesia mencapai 10% atau 37.297 dari 372.965 kejadian kejahatan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tingginya prevalensi kasus pelanggaran remaja disebabkan karena latar belakang keluarga yang tidak stabil, konflik sosial, serta paparan kekerasan atau kemiskinan (Dardas et al., 2025; Rice et al., 2024). Pelaku remaja sering menunjukkan tingkat toleransi yang buruk, masalah manajemen kemarahan, dan kinerja sekolah yang rendah. Alasan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ditemukan merupakan kombinasi dari berbagai variabel individu, lingkungan seperti faktor risiko pelaku kenakalan, kelalaian, dan ketidaktahuan orang tua, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi yang buruk, tekanan keluarga dan kurangnya sosialisasi yang tepat (Patowary & Gopalan, 2020). Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh *Goodstats* yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan adanya trend peningkatan jumlah kasus dan jumlah tahanan anak Indonesia pada tahun 2020-2024 yaitu pada tahun 2020 sebesar 1.389

kasus dan hingga tahun 2024 meningkat sebanyak 1.625 kasus (meningkat sebesar 14,52%).

LPKA kelas II Sungai Raya merupakan salah satu lembaga yang melakukan pembinaan pada remaja yang melakukan pelanggaran hukum. Data di LPKA menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran moral dan hukum oleh remaja binaan. Kasus pada remaja usia 14-18 tahun di LPKA bahwa 60% kasus tertinggi adalah perilaku asusila, di ikuti pencurian, pembunuhan dan tawuran. Hasil temuan data remaja binaan di LPKA menunjukkan bahwa motivasi melakukan pelanggaran 80-95% adalah pengendalian diri yang rendah, pertemanan yang salah dan perilaku impulsive. Upaya sudah dilakukan LPKA untuk memberikan perlakuan yang bisa memperbaiki perilaku dan kemampuan dasar lainnya, baik segi keagamaan yang rutin dilakukan, dan juga bekerjasama dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi, LSM dan komunitas masyarakat. Namun masih diperlukan program penguatan dengan pendekatan secara psikologis untuk kesehatan mental remaja binaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa remaja yang berkonflik dengan hukum membutuhkan dukungan sosial untuk bisa memiliki harapan positif pada hidupnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya melihat berbagai dampak dan faktor dari remaja pelanggar hukum. Schuster et al. (2024) melihat adanya pengaruh dan harapan positif berkontribusi pada penyesuaian psikologis dan perkembangan positif pada remaja. Hal ini termasuk memahami pengalaman masa lalu yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan. ABH kerap menghadapi stigma negatif pasca-pembebasan, meskipun keluarga cenderung menerima kembali, namun masih adanya keraguan akan masa depan, rasa tidak percaya diri yang pada akhirnya mempengaruhi pola berpikir yang cenderung negative terhadap diri remaja. Baglivio et al., (2017) Lebih jauh, riset ini juga menyoroti dampak pelabelan pada prasangka diri anak dan pengaruhnya terhadap residivisme. Selain itu, penilaian positif serta keterlibatan dalam program komunitas, pekerjaan, dan pendidikan dapat mengurangi residivisme dengan meningkatkan harga diri remaja (Kroska et al., 2017). Azeredo et al. (2018) dalam review sistematiknya menemukan bahwa faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya turut memegang peranan penting dalam perkembangan perilaku delinkuen, Selain itu, faktor genetik juga berkontribusi pada impulsivitas dan pengaturan emosi. Penelitian yang dilakukan Lobos (2018) bahwa peer pressure menjadi faktor paling dominan penyebab kenakalan remaja. Remaja pelaku juga cenderung memiliki pemahaman, tanggung jawab, dan kesadaran yang rendah terhadap tindakan mereka (Patowary & Gopalan, 2020).

Menurut Carbonell et al. (2023) melihat belum adanya model layanan yang mendukung kesehatan mental di peradilan anak. Program intervensi sosial diperlukan untuk dapat membantu anak menemukan kembali harapan mereka, memperoleh penerimaan sosial, dan membangun

kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Deepa, Jacob & Manalan (2024) menjelaskan bahwa perlunya intervensi psikososial yang menangani kebutuhan kognitif, emosional dan sosial secara proaktif seperti konseling, pelatihan vokasi, pendampingan dan pendekatan positif dapat mendukung pertumbuhan pribadi remaja dan ABH menjadi lebih baik. Lebih lanjut Schaefer & Erickson (2019) mengungkapkan perlunya fasilitas di masyarakat remaja untuk memasukkan program guna membangun keterampilan psikososial remaja. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang mendukung individu dan kelompok dalam memperkuat kontrol terhadap kehidupan mereka serta memberikan perubahan sosial. Salah satu bagian pemberdayaan masyarakat adalah adanya peningkatan pengetahuan selain keterampilan.

Program metamorfosa sebagai program intervensi sosial dalam pemberdayaan masyarakat dibuat sebagai alternatif solusi yang focus pada permasalahan psikososial remaja yang mengintegrasikan metafora transformasi kupu-kupu bertujuan untuk membangun kepercayaan diri melalui perubahan positif, penguatan moral dan memberikan pengembangan keterampilan diri melalui aktifitas menunjang. Program ini juga menjawab gap literatur dengan menggabungkan psikoedukasi moral (penguatan karakter), regulasi emosi (jurnaling), dan pengembangan soft skill (*ecoprint*) yang bisa membantu optimisme remaja binaan pasca pembebasan penjara.

Tujuan Program ini adalah meningkatkan perilaku positif, penguatan moral, dan keterampilan diri melalui program metamorfosa. Metode pelaksanaan mencakup pemberian psikoedukasi pengetahuan berpikir positif, moral dan karakter, jurnaling refleksi diri, dan workshop *soft skill ecoprint tote bag*. Mitra kegiatan adalah LPKA Kelas II Sungai Raya dengan melibatkan 30 remaja binaan usia 14-18 tahun, kegiatan dilaksanakan tanggal 29-30 Desember 2025. Evaluasi kegiatan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta keterampilan diri. Hasil dicapai menunjukkan peningkatan skor dari pre-test total skor 813 dan post-test 860, kenaikan 4,8% secara keseluruhan. Skor tertinggi pada resiliensi kegagalan dan kepuasan skill baru. Program pemberdayaan ini memberikan keterampilan baru bagi remaja binaan sehingga berpotensi untuk mengurangi residivisme.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini sebagai penerapan kegiatan yang fokus pada permasalahan psikososial remaja. Mitra dalam kegiatan ini adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II (LPKA) atau biasa disebut LAPAS Anak yang melibatkan 30 remaja binaan berusia 14-18 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Peserta kegiatan dibagi dalam 10 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Program ini dinamakan sebagai program metamorfosa yang terdiri dari kegiatan pemberian psikoedukasi, jurnaling refleksi diri dan workshop pengembangan

soft-skills eco-print. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 29 – 30 Desember 2025 di ruangan aula workshop LPKA. Pendampingan dan evaluasi pada remaja binaan dilakukan selama proses kegiatan dikaitkan dengan materi yang diberikan. Berikut adalah rincian tahapan kegiatan program metamorfosa.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program Metamorfosa

Tahapan 1	Pra Kegiatan		
	Deskripsi Kegiatan	Waktu	Pelaksana
	Melakukan perijinan, koordinasi dengan pihak mitra yaitu LPKA Kelas II Sungai Raya, Melakukan penjadwalan kegiatan Persiapan materi psikoedukasi dan persiapan bahan kegiatan workshop ecoprint serta konsumsi kegiatan Memastikan kembali peserta yang terlibat dalam kegiatan melalui seleksi dan arahan dari pihak mitra	1 minggu	Pelaksana kegiatan dan pihak mitra
Tahapan 2	Pelaksanaan Kegiatan Hari 1		
	Deskripsi Kegiatan	Waktu	Media/bahan
Sesi 1	Pre-test Pemateri membuka kegiatan, pengisian daftar kehadiran, pembukaan kegiatan, perkenalan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan. Anak-anak binaan mengerjakan <i>pre-test</i> untuk mengukur pemahaman mereka sebelum diberikan intervensi yang akan dilakukan.	30 menit	Instrumen pengukuran, Mic, Speaker, Alat tulis.
Sesi 2: Psikoedukasi	Program Metamorfosa melalui materi perubahan positif, penguatan moral	30 menit	Laptop, Proyektor, Layar Proyektor, <i>Mic, Speaker, Slide PowerPoint.</i>
Sesi 3: Journaling	Kegiatan jurnaling "Jejak Perjalanan Diri Saya Menuju Lebih Baik" remaja binaan menulis tentang perasaan/pengalaman pribadi mereka di dalam buku jurnal yang akan disiapkan dan diarahkan oleh fasilitator.	60 menit	Buku jurnal, pensil, <i>mic, speaker.</i>
Sesi 4: <i>Sharing Session</i>	Sesi berbagi pengalaman pribadi tentang pelanggaran masa lalu, dampaknya, dan pelajaran yang didapat. Tujuannya membangun empati dan refleksi kolektif untuk motivasi positif.	30 menit	<i>Mic, Speaker,</i> musik untuk relaksasi (opsional)
Pelaksanaan Kegiatan Hari 2 dan Post-test			
Sesi 6: Kegiatan <i>Ecoprint</i>	Workshop ecoprint tote bag bertujuan untuk melatih <i>soft-skill</i> dan sebagai sarana untuk anak binaan belajar kontrol emosi, Kerjasama, kreativitas, melatih kemandirian, menambah keterampilan dan pengetahuan. Dibagi dalam 10 kelompok dan	60 menit	Palu kayu, tote bag blacu, daun-daunan, bunga.

	masing-masing kelompok terdiri dari 3 remaja.		
Sesi 7: <i>Closing Statement & Post-test</i>	Penyusunan pernyataan penutup diri sebagai komitmen perubahan (misalnya, "Saya berkomitmen menghindari pelanggaran dengan merefleksikan setiap keputusan"). Diakhiri evaluasi dan feedback. <i>Post-test</i>	30 menit	Formulir komitmen, sertifikat partisipasi, instrumen pengukuran terakhir untuk mengukur peningkatan intervensi yang telah diberikan

Berdasarkan Tabel 1, dilakukan dengan melakukan perijinan melalui permohonan surat dan dilanjutkan dengan melakukan koordinasi ke mitra untuk menentukan tanggal kegiatan dan jadwal kegiatan, membuat rencana kegiatan, persiapan materi dan bahan, membuat instrument pre-test dan post-test. Metode yang dilaksanakan meliputi Psikoedukasi, Diskusi interaktif, praktik kegiatan *softs-skill* dengan pendampingan. Kegiatan psikoedukasi moral karakter melalui materi Program *Metamorfosa* mengenai perubahan positif, kegiatan *jurnaling* dalam penguatan moral bertema "Jejak Perjalanan Diri Saya Menuju Lebih Baik" yang mengeksplorasi emosi saat ini, hal yang ingin diubah, serta visi masa depan ditulis dalam buku *jurnaling* oleh masing-masing peserta diikuti dengan diskusi dan tanya jawab. Dilanjutkan kegiatan pengembangan *soft skill* pengembangan keterampilan diri melalui *workshop ecoprint metamorfosa* pada tas kanvas menggunakan bahan ayang didapat dari tanaman berupa daun dan bunga warna-warni untuk mengasah pengendalian emosi, melatih fokus, Kerjasama, saling menghargai teman, kolaborasi, dan kreativitas. Peserta yang telah dibagi dalam 10 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang akan dinilai dengan beberapa kriteria untuk diberikan reward atas kinerjanya.

Tahap evaluasi dalam kegiatan ini meliputi pemberian pretest dan posttest dengan 11 pernyataan yang relevan dengan komponen yang diukur mencakup aspek kognitif, afektif dan konatif. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dengan memberikan post-test. Indikator dari penilaian mengenai kemampuan remaja dalam berpikir pada tindakannya dan upaya memperbaiki perilaku, pengendalian emosi, penguatan nilai moral, motivasi dan keyakinan diri untuk mengembangkan keterampilan diri. Hasil evaluasi pretest dan posttest dianalisis untuk melihat peningkatan hasil dan sebagai dasar untuk kajian referensi kelanjutan program berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap pra kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan temuan permasalahan sehingga bisa berikan program yang sesuai kebutuhan. Selanjutnya dilakukan proses administrasi surat dari pihak kampus ke Kanwil Ditjenpas untuk memperoleh perijinan kegiatan di LPKA kelas II Sungai Raya. Setelah memperoleh ijin dari pihak mitra, maka mulai menyusun penjadwalan kegiatan, penyusunan materi kegiatan psioedukasi, dan persiapan bahan kegiatan workshop ecoprint bagi peserta remaja binaan di LPKA, serta penyusunan instrument pre-test dan post-test sebagai bahan evaluasi kegiatan. Kegiatan berlangsung dari tanggal 29-30 Desember 2025.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan terbagi menjadi dua (2) tahapan dan tujuh (7) sesi kegiatan. Pada tahap pertama sesi pertama dilakukan Pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Sesi kedua narasumber membuka kegiatan dan memberikan materi psikoedukasi metamorfosa dan menjelaskan tujuan kegiatan mengenai perubahan positif, penguatan moral dan karakter pribadi yang diselingi dikusi interaktif dengan peserta. Materi berisi mengenai integritas, karakter menanamkan nilai kebaikan diri dan masa depan terkait persiapan diri untuk kembali ke masyarakat. Sesi interaktif juga dilakukan disela-sela materi psikoedukasi mengenai bakat yang dimiliki, hal-hal yang sering menjadi hambatan, peluang terkait hal yang bisa dipelajari di LPKA dan membangun pola berpikir lebih baik dari kegagalan atau perilaku salah sebelumnya.

Pada sesi ketiga adalah kegiatan jurnaling "jejak perjalanan diri saya menuju lebih baik" remaja binaan menulis dan menceritakan apa yang ingin mereka ubah, emosi saat ini yang mereka rasakan, serta visi masa depan mereka di dalam buku jurnal yang akan disiapkan dan diarahkan oleh fasilitator. *Sharing session* dilakukan pada sesi keempat berbagi pengalaman pribadi tentang pelanggaran masa lalu, dampaknya, dan pelajaran yang didapat. Tujuannya membangun empati dan refleksi kolektif untuk motivasi positif.



Gambar 1. Kegiatan hari pertama dilakukan dengan Psikoedukasi dan jurnaling pada anak binaan dengan materi perubahan positif dan penguatan moral

Kegiatan hari kedua yaitu workshop *ecoprint totebag* yang memiliki tujuan untuk melatih *soft-skill* dan sebagai sarana untuk anak binaan belajar kontrol emosi, kerjasama, kreativitas, melatih kemandirian, menambah keterampilan dan pengetahuan, sehingga setelah keluar dari LPKA diharapkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Saat pelaksanaan pada 30 remaja dibagi dalam 10 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 3 remaja. Dari 30 peserta yang hadir terlibat secara aktif dan kooperatif terutama saat pelaksanaan *ecoprint* terlihat antusias, Kerjasama dan berdiskusi untuk hasil karya dan kreatifitas yang baik. Setelah semua kelompok menyelesaikan semua karya tas *ecoprint*, dilanjutkan penilaian oleh tim penyelenggara kegiatan untuk diberikan reward karya terbaik 1, 2 dan 3, seperti terlihat pada Gambar 2.

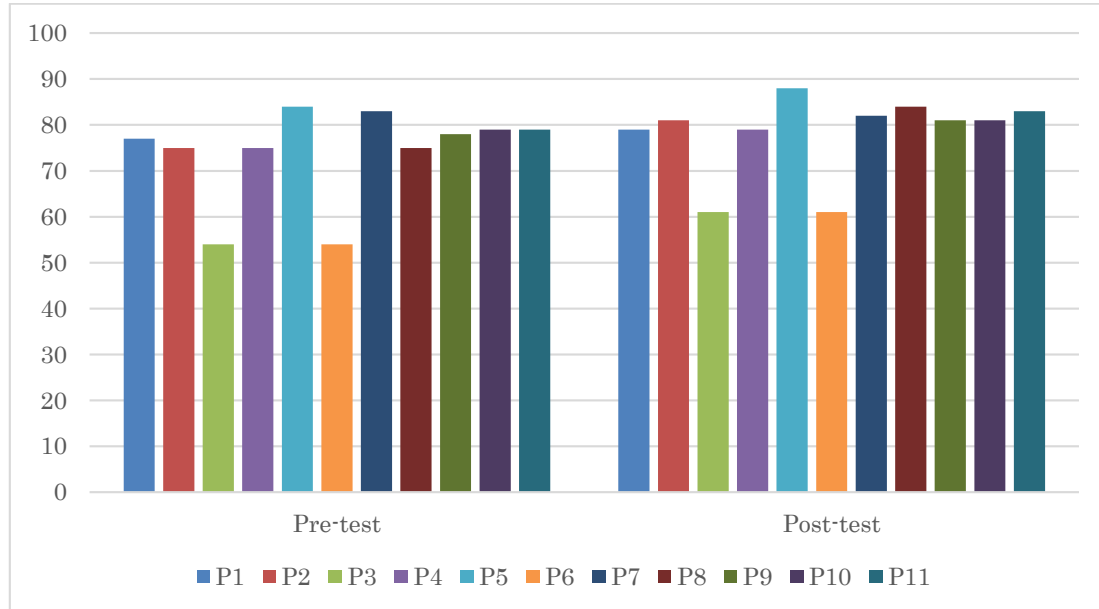


Gambar 2. Kegiatan hari kedua dilakukan dengan *soft skill ecoprint tote bag*

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah di laksanakan dalam kegiatan program metamorfosa untuk membentuk perubahan positif, penguatan moral dan keterampilan diri yang di bagi menjadi 2 tahap dan 7 sesi menunjukkan adanya peningkatan hasil. Peserta yang terdiri dari 30 remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengikuti kegiatan dengan baik. Program ini menunjukkan keberhasilan yang terukur melalui

peningkatan skor rata-rata peserta sebesar 4,8. Perolehan total skor awal sebelum intervensi sebesar 813 dengan nilai rata-rata 2,463, sedangkan total skor akhir setelah intervensi peningkatan skor 860 disertai skor rata-rata sebesar 2,606 pada akhir kegiatan. Perolehan hasil kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut:



Gambar 3. Hasil skor Pre-test dan post-test tiap item pernyataan



Gambar 4. Hasil total skor Pre-test dan post-test

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan, temuan utama menunjukkan peningkatan skor yang cukup baik pada aspek resiliensi khususnya kemampuan untuk mulai belajar bangkit lagi saat gagal aitem 5 dan 8 merasa senang punya keterampilan baru. Penilaian diri yang negative masih ada pada diri remaja yang ditunjukkan pada aitem takut dan sulit menceritakan diri dengan lebih baik. Kegiatan jurnaling diharapkan menjadi salah satu cara yang bisa membantu remaja Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk belajar menceritakan dan mengungkapkan secara lebih

ekspresif mengenai dirinya. Hasil pengamatan selama kegiatan jurnaling, peserta menuliskan apa yang dirasakan, hal-hal yang akan di

Gambaran perubahan positif juga sudah mulai di tunjukkan dari peningkatan skor pada pemikiran untuk bisa bangkit lagi ketika mengalami kegagalan. Selain ada gambaran perasaan senang setelah diberikan kegiatan ecoprint ditunjukkan dengan pernyataan remaja merasa senang memiliki keterampilan baru. Secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan psikososial remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak memberikan pengetahuan dan kemampuan regulasi emosi serta menambah keterampilan diri diharapkan bisa membantu perubahan positif, penguatan moral *dan soft skill* remaja binaan untuk lebih mandiri dan siap di masyarakat. Program pemberdayaan ini memberikan keterampilan baru bagi remaja binaan sehingga berpotensi untuk mengurangi residivisme.

4. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan Program Metamorfosa di LPKA Kelas II Sungai Raya pada 29-30 Desember 2025, berbagai kendala muncul yang memengaruhi kelancaran kegiatan pemberdayaan psikososial bagi 30 remaja binaan usia 14-18 tahun. Kendala pertama adalah kesiapan peserta yang belum optimal di awal kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00 – 15.00, padatnya jadwal rutin pagi hari di LPKA mempengaruhi kondisi fisik remaja pada awal kegiatan. Sehingga waktu sedikit terlambat beberapa menit dari jadwal untuk membuat situasi kondusif terlebih dahulu saat pengisian pre-test dan materi awal. Pada sisi internal, kemampuan pemahaman remaja terhadap materi juga menjadi tantangan, sehingga materi psikoedukasi tentang perubahan positif dan penguatan moral diberikan pengulangan beberapa kali sambil dilakukan tanya jawab interaktif untuk memastikan materi bisa dipahami peserta. Analogi metamorfosa kupu-kupu diberikan untuk memudahkan materi terserap oleh peserta. melalui demonstrasi sederhana dengan gambar Demikian juga pada sesi jurnaling, para remaja binaan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam kemampuan menuliskan dan menuangkan pengalaman, perubahan apa yang akan dilakukan dan visi ke depan mereka. Selain itu beberapa kendala internal adalah karakter beberapa remaja binaan yang kurang komunikatif selama sesi kegiatan terutama saat sesi interaktif berlangsung. Secara keseluruhan kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan baik sehingga kegiatan bisa berlangsung dengan lancar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan remaja binaan di LPKA kelas II Sungai Raya bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif, penguatan moral, dan keterampilan diri melalui program metamorfosa diri menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,7% melalui evaluasi pre-test dan post-test walaupun tidak terlalu besar signifikansinya. Perolehan total skor awal sebelum

intervensi sebesar 813 dengan nilai rata-rata 2,463, sedangkan total skor akhir setelah intervensi peningkatan skor 860. Temuan inti menunjukkan bahwa aspek yang paling berkembang adalah resiliensi terhadap kegagalan. Hal ini memberikan gambaran bahwa kemauan remaja binaan di LPKA terhadap perubahan perilaku yang positif melalui keinginan mulai belajar bagaimana untuk bisa bangkit saat gagal mengalami kegagalan atau permasalahan dan adanya perasaan senang punya keterampilan baru. Namun masih ada kekhawatiran remaja terhadap citra dirinya, dan merasa belum bisa memberikan cerita yang baik mengenai pribadinya.

Kebutuhan keberlanjutan program masih perlu dilakukan, mengingat peningkatan hasil yang masih belum sepenuhnya signifikan, yang mengindikasikan bahwa penguasaan pengetahuan peserta belum semua meningkat secara maksimal terutama pada aspek regulasi emosi dan kepercayaan diri, walaupun dalam kegiatan *soft skill* berdasarkan observasi sudah menunjukkan kerjasama, komunikasi dan motivasi untuk mendapatkan hasil yang baik sudah terlihat. Demikian juga dalam kegiatan jurnaling, perlu terus dilanjutkan melalui pendampingan di LPKA sehingga terbentuk lingkungan yang positif. Sebagai langkah strategis, tindak lanjut program hasil lebih difokuskan pada penguatan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita tentang diri sendiri secara lebih baik, sehingga rekomendasi pengembangan ke depan bisa lebih ditingkatkan lagi berdasarkan hasil yang telah dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan Pemberdayaan pada Masyarakat mengucapkan terima kasih pada Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Muhammadiyah Pontianak serta pihak LPKA Kelas II Sungai Raya kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang telah memberikan dukungan dan kesempatan sehingga Program kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013). The Teenage Brain: Peer Influences on Adolescent Decision Making. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 114–120. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0963721412471347>
- Azeredo, A., Moreira, D., & Barbosa, F. (2018). ADHD, CD, and ODD: Systematic review of genetic and environmental risk factors. *Research in Developmental Disabilities*, 82, 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.12.010>
- Baglivio, M. T., Wolff, K. T., Piquero, A. R., Greenwald, M. A., & Epps, N. (2017). Racial/Ethnic Disproportionality in Psychiatric Diagnoses and Treatment in a Sample of Serious Juvenile Offenders. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(7), 1424–1451. <https://doi.org/10.1007/S10964-016-0573-4>,
- Bandura, A., & Gewirtz, J. L. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In W. M. Kurtines (Ed.), *Handbook of moral behavior and development* (Vol. 1, pp. 45–103). Erlbaum.
- Caldas, I. F. R., Paim, I. M., Leite, K. T. F., Junior, H. D. M., Bataglia, P. U. R., & Pareira, A. (2022). Out of sight out of mind: Psychological distance and

- opinion about the age of penal majority. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.763335>
- Carbonell, Á., Georgieva, S., Navarro-Pérez, J. J., & Botija, M. (2023). From Social Rejection to Welfare Oblivion: Health and Mental Health in Juvenile Justice in Brazil, Colombia and Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(11), 1-18. <https://doi.org/10.3390/IJERPH20115989>,
- Casey, B. J., Jones, R. M., & Somerville, L. H. (2011). Braking and Accelerating of the Adolescent Brain. *Journal of Research on Adolescence: The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*, *21*(1), 21. <https://doi.org/10.1111/J.1532-7795.2010.00712.X>
- Dardas, L. A., Qaddoura, N., Al-Khayat, A., Abdulhaq, B., Jarrar, M., Alkhayat, M., & Aqel, I. (2025). The mental health needs of youth involved in the juvenile justice system in Jordan. *Health & Justice*, *13*(1), 12. <https://doi.org/10.1186/S40352-024-00310-8>
- Deepa, C. V., Jacob, J. A. S., & Manalan, T. S. (2024). Exploring the Juvenile Justice Act: Legal Framework and Psychosocial Interventions for Children in Conflict with the Law. *South Eastern European Journal of Public Health*, *XXV*, 2024 861–869. <https://doi.org/10.70135/SEEJPH.VI.2153>
- Heynen, E., Hoogsteder, L., van Vugt, E., Schalkwijk, F., Stams, G. J., & Assink, M. (2023). Effectiveness of Moral Developmental Interventions for Youth Engaged in Delinquent Behavior: A Meta-Analysis. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, *69*(5). <https://doi.org/10.1177/0306624X231172648>,
- Kroska, A., Lee, J. D., & Carr, N. T. (2017). Juvenile Delinquency and Self-Sentiments: Exploring a Labeling Theory Proposition*. *Social Science Quarterly*, *98*(1), 73–88. <https://doi.org/10.1111/SSQU.12307;JOURNAL:JOURNAL:15406237>
- Lobos, J. (2018). Factors Affecting Juvenile Delinquency. *Faculty Journal*, *7*, 1-6 <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33107.94243>
- Miller, C. K., Zumoff, L., & Stephens, B. (1974). A comparison of reasoning skills and moral judgments in delinquent, retarded, and normal adolescent girls. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, *86*(2), 261–268. <https://doi.org/10.1080/00223980.1974.9924826>
- Patowary, P., & Gopalan, R. T. (2020). The Qualitative Analysis of Psychosocial Profile of Juvenile Offenders and Exploration of Their Perception towards Delinquent Behaviors. *International Neuropsychiatric Disease Journal*, volume 13, issue 3-4, 1–12. <https://doi.org/10.9734/INDJ/2019/V13I3-430110>.
- Romeral, L. F., Fernández, J. S., & Fraguera, J. A. G. (2018). Moral reasoning in adolescent offenders: A meta-analytic review. *Psicothema*, *30*(3), 289–294. <https://doi.org/10.7334/PSICOTHEMA2017.378>,
- Rice, S. M., Baker, D. G., Purcell, R., & Chanen, A. (2024). Offending behaviour and mental ill-health among young people: Reducing recidivism requires integration with youth mental health care. *Journal of Global Health*, *14*, issue 1 03001. <https://doi.org/10.7189/jogh.14.03001>
- Schaefer, S., & Erickson, G. (2019). Context matters: juvenile correctional confinement and psychosocial development. *Journal of Criminal Psychology*, *9*(1), 44–59. <https://doi.org/10.1108/JCP-09-2018-0041>
- Schuster, I., Larran, J., Zhai, J., Ye, L., Lu, J., Liu, Y., & Hein, S. (2024). Trajectories of positive and negative affect and state hope and their relationship with mental health among male adolescents in a juvenile correctional institution in China. *Current Psychology*, *43*(30), 25201–25214. <https://doi.org/10.1007/S12144-024-06184-1/TABLES/1>